

**SIKAP BAHASA KOMUNITAS JAWA DI DESA PADANG CANDUH
KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**

Nurfatonah Nasution¹, Zulfitriyani², Samsiarni³

¹Universitas PGRI

²Universitas PGRI

³Universitas PGRI

Alamat e-mail : (nurfatonahnst@gmail.com), Alamat e-mail :
(zulfitriyanibasindo@gmail.com), Alamat e-mail :
(samsiarni.samsiarni@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to examine the language attitudes of the Javanese community in Padang Canduh Village, Kinali District, West Pasaman Regency, using a sociolinguistic approach. The main focus of this research is to understand how the community positions and maintains the use of Javanese, particularly in the forms of Kromo and Ngoko, in everyday life. This study uses a descriptive method. The results indicate differences in language attitudes between the older and younger generations. The older generation tends to maintain the use of Kromo Javanese as a form of respect and cultural identity, while the younger generation predominantly uses Ngoko Javanese. These findings reflect a shift in language attitudes influenced by factors such as age, education, and social environment. This study provides an overview of the dynamics of regional language use amidst modernization and sociocultural change.

Keywords: *language attitudes, Javanese.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap bahasa komunitas Jawa di Desa Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat melalui pendekatan sosiolinguistik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat memposisikan dan mempertahankan penggunaan bahasa Jawa, khususnya dalam bentuk Kromo dan Ngoko, dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap bahasa antara generasi tua dan muda. Generasi tua cenderung mempertahankan penggunaan bahasa Jawa Kromo sebagai bentuk penghormatan dan identitas budaya, sementara generasi muda lebih dominan menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Temuan ini mencerminkan adanya pergeseran sikap bahasa yang dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan lingkungan sosial. Penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika penggunaan bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial budaya.

Kata kunci: sikap bahasa, bahasa Jawa.

A. Pendahuluan

Keberlangsungan hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh penduduknya. Demikian pula halnya dengan bahasa. Eksistensi bahasa juga sangat dipengaruhi oleh penuturnya. Di era globalisasi yang tidak memiliki sekat ruang dan waktu, pemakaian bahasa yang tepat dan sesuai kaidah oleh penuturnya menjadi dasar eksistensi (kemurnian) bahasa suatu daerah atau negara. Perilaku dan sikap pemakaian bahasa yang baik dan benar juga menjadi acuan penyebaran informasi yang tepat tentang sebuah bahasa itu sendiri. Perilaku dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan yang bisa menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku sikap bahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Ryan (1982:7) mengatakan bahwa sikap bahasa dalam segala perspektif baik perilaku dan pengetahuan merupakan reaksi evaluatif terhadap dua sikap Pengguna Bahasa beragam bahasa dan penutur yang berbeda.

Pengaruh tersebut sepantasnya tidak langsung membuat pengguna bahasa menjadi latah dan dengan mudahnya larut menerima konsep kata dan istilah bahasa lain untuk digunakan dalam berkomunikasi. Spolsky (2004:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target.

Munir (2013:133) menjelaskan migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau batas bagian dalam suatu, migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Daerah yang lahan pertaniannya tandus umumnya masyarakatnya mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonominya khususnya pada perdagangan, dan jasa.

Dalam cakupan yang lebih luas, masyarakat atau tenaga kerja akan

melakukan migrasi ke lain yang perekonomiannya lebih baik yang mampu menawarkan peluang kesempatan kerja dan peluang dengan penghasilan yang lebih baik faktor pendorong migrasi bisa berupa tekanan ekonomi, sosial, politik, atau bencana alam, sementara faktor penarik meliputi peluang kerja, fasilitas yang lebih baik, atau keamanan yang lebih terjamin. Jenis-jenis migrasi mencakup urbanisasi (perpindahan dari desa ke kota), transmigrasi (pemindahan penduduk oleh pemerintah ke daerah kurang padat), emigrasi (perpindahan keluar dari suatu negara), dan imigrasi (masuknya penduduk ke suatu negara).

Sebagaimana dikemukakan Munir (2013) Migrasi penduduk memiliki berbagai manfaat, baik bagi individu maupun bagi daerah asal dan tujuan. Bagi individu, migrasi dapat membuka peluang ekonomi yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, serta memperluas wawasan sosial dan budaya. Bagi daerah asal, migrasi dapat mengurangi tekanan kepadatan penduduk serta meningkatkan pendapatan melalui remitansi atau kiriman uang dari migran. Sementara itu, bagi daerah

tujuan, migrasi dapat membantu memenuhi kebutuhan tenaga kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta memperkaya keragaman budaya. Namun, migrasi juga bisa menimbulkan tantangan seperti urbanisasi berlebihan, persaingan tenaga kerja, serta potensi konflik sosial. Oleh karena itu, kebijakan migrasi yang tepat sangat penting untuk memastikan manfaatnya lebih besar daripada dampak negatifnya.

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, Pemerintah Orde Baru menjalankan program transmigrasi dengan gencar, terutama sejak 1970-an. Program transmigrasi menjadi kebijakan utama untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan meningkatkan kesejahteraan di daerah lain, termasuk Sumatera Barat. Salah satu wilayah tujuan transmigrasi adalah Kecamatan Kinali di Kabupaten Pasaman Barat, khususnya di daerah Padang Canduh. Masyarakat yang berpindah ke sana umumnya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan latar belakang sebagai petani. Mereka diberi lahan garapan, rumah sederhana, serta bantuan awal dari pemerintah untuk bertani dan mengembangkan perkebunan.

Kehadiran masyarakat Jawa di Kinali membawa perubahan ekonomi yang signifikan, terutama dalam sektor pertanian dan perkebunan, seperti padi, jagung, dan kelapa sawit. Karena terjadinya migrasi tersebut maka berdampak pula pada bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan masyarakat pun bergeser menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat.

Kelompok baru disebut sebagai kalangan pendatang, kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan terpaksa memperoleh bahasa setempat. Alasannya adalah karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya, kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat. Pergeseran bahasa akhirnya terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, yang biasanya bahasa domain dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama seperti bahasa batak, melayu, dan minang.

Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang masih tergolong tinggi. Persebaran penutur bahasa Jawa sebagian besar berada di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang penduduknya didominasi oleh Suku Jawa. Selain itu, penutur bahasa Jawa juga menyebar hingga ke luar daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY seperti daerah Jawa Barat dan Sumatera yang disebabkan oleh adanya migrasi penduduk Suku Jawa ke daerah-daerah tersebut (Khasanah, 2012).

Masyarakat di Padang Canduh kini semakin jarang menggunakan bahasa Jawa Kromo dalam kehidupan sehari-hari dan lebih cenderung beralih ke bahasa Jawa Ngoko. ini terjadi karena pengaruh lingkungan, media sosial, serta perubahan gaya komunikasi yang lebih santai dan praktis. Banyak anak muda yang merasa bahwa penggunaan bahasa kromo terlalu rumit dan tidak lagi relevan dalam interaksi sehari-hari, bahkan dalam percakapan dengan orang yang lebih tua. Selain itu, kurangnya pembelajaran dan pemahaman tentang pentingnya bahasa Kromo juga mempercepat pergeseran ini.

Jika fenomena ini terus berlanjut, dikhawatirkan generasi mendatang akan semakin kehilangan keterampilan berbahasa Jawa Kromo, yang seharusnya menjadi bagian dari identitas dan penghormatan terhadap budaya serta nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat Jawa.

Padang Canduh adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Awalnya, masyarakat Jawa yang ada di desa Padang Canduh mulai membangun komunitas dengan membawa serta tradisi, bahasa, dan budaya mereka. Meskipun telah menetap selama beberapa generasi di Sumatera Barat, mereka tetap mempertahankan identitas budaya Jawa yang kuat, terutama dalam bahasa dan adat istiadat. Bahasa Jawa masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Dalam hal mata pencarian, sebagian besar penduduk Padang Canduh bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Lahan pertanian di desa ini banyak dimanfaatkan untuk menanam padi, dan perkebunan seperti kelapa sawit. Perkebunan

kelapa sawit menjadi salah satu sumber ekonomi utama bagi masyarakat, mengingat Pasaman Barat merupakan salah satu daerah penghasil sawit terbesar di Sumatera Barat. Selain bertani, ada juga sebagian penduduk yang bekerja di sektor perdagangan dan jasa, seperti membuka warung, menjadi pedagang keliling, atau bekerja di industri kecil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Jane Richie dalam (moleong lexy j, 2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah memahami dan menemukan setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap bahasa khususnya pada bahasa Jawa. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan

dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada dilapangan, dan tujuan untuk memperoleh gambaran realita mengenai sikap bahasa yang terjadi di Desa Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yaitu mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Hal ini didasarkan pada data Sikap Bahasa Komunitas Jawa di Desa Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari empat informan yang terbagi menjadi dua informan kalangan tua dan dua informan kalangan muda.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah ditemukan, maka bentuk sikap bahasa pada komunitas Jawa di Desa Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat kedalam dua klasifikasi, yaitu sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Sikap Bahasa Positif

Pemakaian bahasa Jawa positif terbagi atas tiga yaitu pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, pemakai

bahasa menggunakan bahasa yang wajar, pemakai bahasa menggunakan bahasa sesuai dengan situasi.

a. Pemakaian Bahasa yang Memihak Kepada Bahasa yang Baik dan Benar

Pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 001:

Kutipan *"inggeh, niku memang patut di pertahanke utawi dilestarikan, ngeten Bahasa jawa terutama seng kromo inggil niku ora kabeh tiang saget, ono conto ne mawon nang sekolah ora di ajarke, bedo kaleh sekolah teng njowo, nek sekolah teng njowo niku seng jenenge boso jowo niku dadi mata Pelajaran tambahan tapi nek enten daerah e adewe niki memang mboten enten. Akibat nggeh e niku, katah bocah enom utowo murid-murid seng mboten iso boso jowo kromo. Akibat e boso jowo niku lambat laun ditinggalke kaleh bocah-bocah"*

(iya, memang itu harus di pertahankan atau dilestarikan, gini bahasa Jawa terutama bahasa Jawa Kromo inggilitu tidak semua tahu, ada contohnya itu missal disekolah tidak diajarkan, berbeda sekali dengan

sekolah yang ada di daerah Jawa. Kalo sekolah di daerah Jawa itu yang namanya bahasa Jawa itu dijadikan sebagai mata pelajaran tambahan tapi di daerah kita tidak ada. Akibatnya itu, banyak anak-anak muda atau murid yang tidak bisa bahasa Jawa Kromo. Akibatnya bahasa Jawa itu lambat laun akan ditinggalkan oleh anak-anak.)

Dalam kutipan tersebut, terdapat sikap yang memihak pada penggunaan Bahasa yang baik dan benar, ditandai dengan *"niku memang patut di pertahanke utawi dilestarikan"*. Informan menunjukkan persepsi positif terhadap pentingnya pelestarian bahasa Jawa, khususnya ragam Kromo Inggil sebagai bentuk bahasa yang halus, sopan, dan sarat nilai budaya. Informan secara jelas menyatakan bahwa bahasa Jawa Kromo Inggil adalah sesuatu yang *"patut dipertahankan atau dilestarikan"*, menandakan adanya kesadaran konseptual bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas dan warisan budaya.

Perilaku bahasa dalam kutipan ini mencerminkan sebuah masalah struktural, yakni tidaknya diajarkannya bahasa Jawa Kromo di sekolah-

sekolah di luar wilayah Jawa. Hal ini tercermin dari pernyataan, *"ono conto ne mawon nang sekolah ora diajarke"*, yang mengindikasikan adanya kesenjangan sistem pendidikan antarwilayah. Sekolah di luar Jawa tidak memberikan ruang bagi pengajaran bahasa daerah, berbeda dengan sekolah-sekolah di Jawa yang menjadikannya sebagai mata pelajaran tambahan. Kondisi ini membentuk pola perilaku bahasa generasi muda yang tidak familier dengan bahasa Jawa krama.

Selain itu, persepsi informan terhadap generasi muda sangat jelas menunjukkan keprihatinan. Kalimat *"katah bocah enom utowo murid-murid seng mboten iso boso jowo kromo"* menggambarkan bahwa anak-anak muda kini telah kehilangan kemampuan berbahasa Jawa kromo. Hal ini bukan semata kesalahan anak-anak muda, tetapi merupakan akibat langsung dari tidak adanya pembelajaran formal dan kurangnya interaksi dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Kromo.

b. Pemakai Bahasa Menggunakan Bahasa Dengan Wajar

Pemakai bahasa menggunakan bahasa dengan wajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 008 :

Kutipan : *Miturut panjenengan kulo, menika mboten wajar. Amargi acara pernikahan punika kalebet acara resmi ingkang sakral lan dihormati. Menawi ngagem basa Ngoko, punika saged katingal boten ngajeni tamu, utawi boten ngajeni suasana. Wonten tata kromo basa ingkang kedah dipun gatekaken, dados ing acara mekaten, langkung prayogi migunakaken basa Jawa kromo ingkang sopan lan ngajeni.*

(Menurut saya itu tidak wajar. Karena acara pernikahan adalah acara resmi yang sakral dan dihormati. Jika menggunakan bahasa Ngoko, itu bisa terkesan tidak menghormati tamu, atau tidak menghargai suasana. Ada tata Krama berbahasa yang perlu diperhatikan, jadi dalam acara seperti itu lebih baik menggunakan bahasa Jawa Kromo yang sopan dan menghormati.)

Kutipan tersebut, informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa sangat berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial. Bahasa Kromo bukan sekadar bentuk tutur, tetapi bagian dari etika dalam berinteraksi. Dalam acara resmi dan sakral seperti pernikahan, penggunaan bahasa

Kromo merupakan simbol penghormatan terhadap tamu dan suasana. Hal ini tampak dari kutipan "*acara pernikahan punika kalebet acara resmi ingkang sakral lan dihormati*" (acara pernikahan adalah acara resmi yang sakral dan dihormati) yang menekankan pentingnya kesesuaian bahasa dengan konteks.

Dari sisi perilaku, informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa Ngoko dalam acara resmi dianggap kurang sopan. Sikap ini tercermin dari pernyataan "*menawi ngagem basa Ngoko, punika saged katingal boten ngajeni tamu*" (jika menggunakan bahasa Ngoko, itu bisa terkesan tidak menghormati tamu). Ini mencerminkan bahwa perilaku berbahasa yang baik dan benar harus memperhatikan siapa lawan bicara dan situasi yang sedang berlangsung. Dengan memilih Krama dalam konteks tersebut, penutur berperilaku sesuai norma budaya yang dijunjung.

Dari segi persepsi, informan memandang bahwa tata krama dalam berbahasa adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Hal ini terlihat dari kutipan "*wonten tata kromo basa ingkang kedah dipun gatekaken*" (ada tata krama berbahasa yang perlu

diperhatikan). ini menunjukkan bahwa bahasa dilihat tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai cerminan sikap dan penghormatan. Maka, penggunaan bahasa Kromo dalam pernikahan adalah bentuk kesadaran sosial akan pentingnya menjaga suasana hormat.

Dari segi persoalan, informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks dapat menghilangkan nilai penghormatan dan tata krama. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan "*menika mboten wajar*" (itu tidak wajar), ini menunjukkan adanya kegelisahan terhadap pergeseran nilai-nilai sopan santun dalam berbahasa. Jika hal ini terus terjadi, maka fungsi budaya dari bahasa Kromo sebagai bentuk penghormatan dalam situasi resmi dapat terkikis dan berpotensi menghilang dari kebiasaan generasi mendatang.

c. Pemakai Bahasa Menggunakan Bahasa Sesuai Dengan Situasi

Pemakai bahasa menggunakan bahasa sesuai dengan situasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 015

Kutipan : *Inggih penting sanget. Awit saking basa punika dudu namung*

alat komunikasi kemawon, nanging ugi dados cermin budi pekerti. Ing Padang Canduh, kathah tiyang sepuh ingkang taksih ngajeni tata krama lumantar basa. Upaminipun, yen kula rembugan kaliyan tiyang sepuh, mesthi kula ngginakaken basa kromo alus. Nanging menawi kaliyan rencang sebaya saged Ngoko utawi Kromo lugu. Menika dipun anggep wewaton kesopanan, lan menawi klentu saged dipun anggep boten ngajen.

(ya, itu sangat penting. Karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari budi pekerti. Di Padang Canduh, banyak orang tua yang masih menghargai sopan santun melalui bahasa. Misalnya, ketika saya berbicara dengan orang yang lebih tua, tentu saya menggunakan bahasa Kromo Alus. Tapi jika dengan teman sebaya bisa pakai Ngoko atau krama lugu. Ini dianggap sebagai norma kesopanan, dan jika keliru bisa dianggap tidak menghormati.

Kutipan tersebut, informan menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan karakter dan nilai sopan santun seseorang. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan "*Awit saking basa*

punika dudu namung alat komunikasi kemawon, nanging ugi dados cermin budi pekerti,” (Karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari budi pekerti.) Bahasa digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan adab, khususnya dalam interaksi sosial yang melibatkan perbedaan usia atau status.

Dari segi perilaku, informan menyatakan masyarakat Jawa di Desa Padang Canduh menerapkan pemilahan ragam bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan, *“Yen kula rembugan kaliyan tiyang sepuh, mesthi kula ngginakaken basa kromo alus. Nanging menawi kaliyan rencang sebaya saged Ngoko utawi Kromo lugu,”* (Jika saya berbicara dengan orang yang lebih tua, tentu saya menggunakan bahasa kromo alus. Tapi jika dengan teman sebaya bisa pakai Ngoko atau kromo lugu) Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dilakukan secara sadar, dengan mempertimbangkan konteks sosial untuk menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi.

Dari segi persepsi, informan menyatakan bahwa penggunaan ragam bahasa tertentu dianggap

sebagai ukuran kesopanan dan penghormatan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan *“Menika dipun anggep wewaton kesopanan, lan menawi klentu saged dipun anggep boten ngajen”* (Ini dianggap sebagai norma kesopanan, dan jika keliru bisa dianggap tidak menghormati) memperlihatkan bahwa masyarakat menilai sikap berbahasa sebagai bagian dari etika sosial.

Dari segi persoalan, informan menyatakan bahwa pudarnya pemahaman dan praktik unggah-ungguh bahasa di kalangan muda.

2. Sikap Bahasa Negatif

Pemakaian bahasa bersifat negatif merupakan sikap yang tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak memperdulikan situasi bahasa, dan tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa”.

a. Sikap Yang Tidak Mengacuhkan Pemakaian Bahasa Yang Baik Dan Benar

Data 021

Kutipan : *Nak mayoritas boso nang kene khusus cah enom ge boso Jowo Ngoko, tapi sebener luwih apik boso Kromo Cuma karna faham e Boso Ngoko yo pie meneh*

(Mayoritas bahasa Jawa disini khususnya anak muda menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, tapi sebenarnya lebih bagus Bahasa Jawa Kromo Cuma karena pahamnya Bahasa Jawa Ngoko ya mau bagaimana lagi)

Kutipan tersebut, memperlihatkan ketidakacuhan terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar, dalam kutipan tersebut informan menyatakan bahwa bahasa Ngoko adalah bentuk yang paling mudah dan akrab digunakan sehari-hari, sehingga keberadaan Kromo yang sebenarnya lebih sopan dan beradab menjadi terpinggirkan. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan *"Nak mayoritas boso nang kene khusus cah enom ge boso Jowo Ngoko, tapi sebener luwih apik boso Kromo Cuma karna faham e Boso Ngoko yo pie meneh"* (Mayoritas bahasa Jawa di sini, khususnya anak muda, menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, tapi sebenarnya lebih bagus Bahasa Jawa Kromo. Cuma karena hanya paham Bahasa Jawa Ngoko ya mau bagaimana lagi).

Dari segi perilaku, informan menyatakan bahwa anak muda lebih memilih kenyamanan dan kebiasaan dalam bertutur dibandingkan dengan usaha untuk memahami dan

menggunakan bentuk bahasa yang lebih sopan.

Dari segi persepsi, informan menyatakan mereka menganggap bahwa memahami dan menggunakan Bahasa Jawa Kromo adalah sesuatu yang sulit, sehingga tidak menjadi prioritas dalam komunikasi.

Dari sisi persoalan, informan menyatakan bahwa ketidaktertarikan generasi muda dalam menjaga tata krama bahasa sebagai bagian dari budaya Jawa. Ketidakpedulian ini jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan semakin punahnya pemahaman terhadap Bahasa Jawa Kromo dan melemahnya kesantunan dalam berbahasa di masyarakat.

b. Tidak Mempedulikan Situasi Bahasa

Data 028

Kutipan *"sebener e ora ilok, tapi yo pie meneh wong ora iso og yo terpaksa ge boso jowo ngoko ae."*

(Sebenarnya tidak sopan, tapi yam au bagaimana lagi karena tidak bisa ya terpaksa menggunakan bahasa Jawa Ngoko saja.)

Dapat dilihat dari kutipan *"tapi yo pie meneh wong ora iso og yo terpaksa ge boso Jowo ngoko ae."* Dalam kutipan tersebut menunjukan perilaku sikap bahasa tidak

memperdulikan situasi bahasa, meskipun menyadari bahwa penggunaan Ngoko tidak sesuai/tidak sopan dalam konteks tertentu. Akibatnya bahasa Jawa Ngoko tetap digunakan meskipun lawannya mungkin orang yang lebih tua atau dihormati, hanya karena tidak bisa menggunakan bahasa Kromo ketidaktahuan atau ketidakmampuan berbahasa dijadikan alasan untuk tetap menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan norma sosial budaya.

Dilihat dari segi perilaku, informan menyatakan bahwa pilihan berbahasa Ngoko karena keterpaksaan. Meskipun pengguna sadar bahwa hal itu tidak tepat secara budaya, namun karena tidak menguasai bahasa Kromo, akhirnya berbahasa Ngoko tetap dilakukan sebagai solusi praktis dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan “...*tapi yo pie meneh wong ora iso...*” (Tapi ya mau bagaimana lagi karena tidak bisa...) Ini menunjukkan adanya kompromi budaya, di mana idealnya tidak tercapai, namun praktiknya tetap berjalan meski melanggar norma kesopanan.

Dari sisi persepsi, informan menyatakan bahwa penggunaan

bahasa Ngoko kepada orang yang seharusnya dihormati itu tidak tepat, tetapi juga menunjukkan bahwa kondisi tersebut sudah dianggap wajar atau tidak bisa dihindari. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan “...*yo pie meneh...*” (Ya mau bagaimana lagi...) Ada persepsi bahwa keadaan sosial dan keterbatasan individu menjadi pembenar bagi pelanggaran terhadap norma penggunaan bahasa yang sopan.

Dari segi Persoalan, informan menyatakan bahwa minimnya kemampuan masyarakat, terutama generasi muda, dalam menggunakan bahasa Jawa Kromo. Akibatnya, etika dalam berbahasa ikut tergerus, karena keterbatasan tersebut memaksa orang menggunakan bahasa yang tidak sesuai konteks sosial atau usia lawan bicara. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan “...*terpaksa ge boso Jowo ngoko ae.*” (Terpaksa menggunakan Bahasa Jawa Ngoko saja.) Persoalan ini menunjukkan kesenjangan antara norma budaya dan realitas kompetensi bahasa, yang menyebabkan degradasi nilai kesopanan dalam komunikasi antargenerasi.

c. Tidak Berusaha Memperbaiki Diri Dalam Berbahasa

Data 035

Kutipan : *Nak aku dewe wes 30 tahun iki jujur ae urong tau di ajari nak ge boso Jowo Kromo. Palingan gor ngertine seng dasar-dasar ae ngono.*

(kalau saya pribadi 30 tahun ini jujur tidak pernah diajarkan menggunakan bahasa Jawa Kromo. Hanya mengerti dasar-dasarnya saja.)

Kutipan tersebut, “ mencerminkan sikap tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa, khususnya dalam pelestarian penggunaan bahasa Jawa Kromo. Informan menyadari pentingnya penguasaan bahasa Jawa Kromo sebagai bagian dari norma berbahasa yang sopan dan sesuai adat. Informan mengetahui bahwa yang dikuasai hanya dasar-dasarnya saja.

Dari segi perilaku, informan menyatakan bahwa tidak tampak adanya upaya nyata untuk memperdalam atau memperbaiki penggunaan bahasa tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan “*urong tau diajari*” yang seolah dijadikan alasan untuk tidak mencoba belajar lebih jauh.

Dari segi persepsi, informan cenderung menyerahkan tanggung

jawab penguasaan bahasa kepada pihak lain (seperti keluarga atau pendidikan formal), tanpa inisiatif mandiri untuk belajar. Sikap ini menunjukkan adanya ketergantungan pada pengalaman masa lalu, bukan pada kesadaran diri untuk berkembang.

Dari segi persoalan, kutipan ini menunjukkan kurangnya peran lingkungan dan sistem pendidikan dalam mengenalkan bahasa Jawa Kromo secara menyeluruh, namun juga memperlihatkan bahwa individu yang sudah dewasa tetap tidak menunjukkan usaha memperbaiki kemampuan berbahasa secara mandiri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa Jawa pada komunitas Jawa di Desa Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat terdiri atas sikap bahasa positif terhadap bahasa Jawa Kromo dan sikap bahasa negatif terhadap bahasa Jawa Ngoko. Sikap bahasa positif secara umum merujuk pada pandangan, perasaan, dan perlakuan yang menghargai, menjaga, serta mendukung penggunaan suatu

bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sikap bahasa positif bukan hanya berarti seseorang menggunakan bahasa tersebut, tetapi juga menunjukkan penghargaan, rasa memiliki, dan keinginan untuk melestarikannya.

Bahasa Jawa Kromo merupakan suatu tingkatan bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dihormati, lebih tua, atau memiliki status sosial lebih tinggi. Di daerah Padang Canduh ini, bahasa Jawa Kromo hanya digunakan saat berkomunikasi antar sesepuh/kalangan tua dengan sesepuh/kalangan tua lainnya, selain itu hanya digunakan pada saat acara-acara adat tertentu seperti, acara pernikahan, acara tunangan, acara tahlilan yang ada di desa Padang Canduh yang menunjukkan sikap positif terhadap bahasa khususnya bahasa pada bahasa Jawa Kromo.

Sikap bahasa negatif secara umum merujuk pada pandangan atau perlakuan seseorang atau sekelompok orang yang tidak menghargai, meremehkan, atau mengabaikan suatu bahasa. Sikap ini bisa muncul dalam bentuk penolakan penggunaan bahasa, penghindaran, atau bahkan sikap malu dan enggan

menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jawa Ngoko merupakan tingkatan bahasa Jawa yang lebih informal dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya atau dengan orang yang sudah sangat akrab. Di desa Padang Canduh ini, penggunaan bahasa Jawa Ngoko sering digunakan dalam interaksi santai, seperti saat berkumpul antar kalangan muda yang ada di desa tersebut. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko mencerminkan keakraban dan kedekatan antar kalangan muda. Karena penggunaan sudah tidak lagi dianggap penting oleh kalangan muda di desa tersebut. Maka, sikap bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai sikap negatif terhadap bahasa khususnya pada bahasa Jawa Ngoko.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi peneliti lain untuk menjadi referensi studi sosiolinguistik dan kebudayaan. Bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, terutama mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan. Sebagai acuan

mengkaji lebih dalam penggunaan bahasa Jawa dengan kajian teori yang lebih detail dan mendalam lagi sehingga dapat dijadikan landasan perbaikan untuk penulisan karya tulis ilmiah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adul. (1986). *Sosiolingusitik dan Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ahmadi, A. (1986). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Alfa. (2018). *Pertunjukan Tari Laut Ombun Di Desa Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Asriyanti. (2020). *Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone Terhadap Bahasa Indonesia*. 1–44.
- Chaer, A. & A. (2004). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of society*. Basil Blcakwell.
- Fisman, J. (1971). *National Language and languages of wider communication*. OUP.
- Fitranansya, Marwan (2017) *"Sikap Bahasa Masyarakat Tutar Desa Solear Terhadap Bahasa Indonesia : Kajian Sosiolinguistik*.
- Halim, A. (1974). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar Awal*. Aksara Baru.
- Hasrian. (2021). *Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran*. SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora, 2021, 1.
- Heryana, A. (2015). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Esa Unggul, December, 1–14.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistic*. Longman.
- Krech. (1996). *Sikap Sosial (social attitude)*. Terjemahan Siti Rochmah dkk. *Social attitudes*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kridalaksana, H. (1984). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar Awal*. PT Gramedia.
- Lambert. (1967). *Catholic social theacing: An Historical and theoloigical introduction*. Burns and Oates.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa (REVISI)*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- moleong lexy j. (2016). *metode penelitian kualitatif:edisi revisi (revisi)*. PT remaja rosdakarya.
- Munir, R. (2013). *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Penerbit UI.
- Nababan. (2012). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurrahma (2023). *"Sikap Bahasa Masyarakat Desa Belo Terhadap Mantra Pabbura Di Kabupaten Soppeng"*.
- Ngalimun (Ed.). (2022). *Sosiolinguistik perubahan, pergerakan dan pemertahanan bahasa*. Parama Ilmu.
- Poedjosoedarmo, S. (2009). *Strategi bertutur : kajian sosiopragmatik*.
- Rina Devianty. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Ryan, E. B. G. (1982). *Attidue toward language variation*. Edward Arnold, london, 7.
- S.suyanto. (2005). *konsep dasar pendidikan anak usia dini*.

- Siregar, B. umar. (1996). *Code Alternation in Bilingual Speech Behavior*. USU Press.
- Spolsky, B. (2004). *Language Policy*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *penganalisisan data*.
- Suharno. (1982). *Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak*. : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Henary offset Solo.
- Zulfitriyani. 2019. *Multilingual as movement of globalization in the national language policy sate university of Jakarta*. Hal 284-291